



Pemahaman Guru tentang Regulasi Emosi Murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar Inklusif

Tasya¹⁾, Marlina Marlina^{1)*}, Mega Iswari¹⁾, Endang Sri Handayani¹⁾

¹⁾Departemen Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

*Correspondence: lina_muluk@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran di sekolah inklusi. Namun, penelitian yang mengkaji pemahaman guru berdasarkan model proses regulasi emosi Gross masih terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid GEP secara keseluruhan dan berdasarkan lima aspek regulasi emosi menurut Gross. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif cross-sectional yang melibatkan 121 guru kelas dari 19 sekolah dasar inklusi di Kecamatan Pauh, Kota Padang, melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner 30 butir berdasarkan lima aspek regulasi emosi Gross (Cronbach's Alpha = 0,856) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru secara keseluruhan berada pada kategori tinggi ($M = 102,00$; $SD = 10,92$). Pemahaman lebih baik ditemukan pada aspek *situation selection* ($M = 21,38$) dan *cognitive change* ($M = 21,02$), sedangkan *situation modification* ($M = 20,38$), *response modulation* ($M = 20,52$), dan terutama *attentional deployment* ($M = 18,70$) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman guru terhadap strategi regulasi emosi yang bersifat internal, terutama *attentional deployment*.

Kata Kunci: Gangguan Emosi dan Perilaku; Pemahaman Guru; Pendidikan Inklusif; Regulasi Emosi; Sekolah Dasar

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



PENDAHULUAN

Perspektif *teacher cognition* menjelaskan bahwa proses kognitif guru, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, dan pemahaman terhadap karakteristik murid, menjadi landasan dalam pengambilan keputusan selama proses pembelajaran (Angraeni et al., 2024). Perspektif ini menekankan bahwa proses kognitif tersebut memengaruhi cara guru menginterpretasikan perilaku murid sekaligus menentukan bentuk respons yang diberikan di kelas. Oleh karena itu, ketika guru memahami perilaku murid sebagai manifestasi kesulitan regulasi emosi, respons yang diberikan cenderung lebih suportif dibandingkan apabila perilaku tersebut dipersepsikan semata-mata sebagai pelanggaran disiplin (Cekaite & Ekström, 2019). Temuan empiris menunjukkan bahwa pemahaman guru yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan murid berkontribusi terhadap peningkatan kualitas interaksi guru-murid, penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai, serta penguatan praktik pendidikan inklusif. Selain itu, kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua berperan dalam memperkaya pemahaman guru mengenai kondisi emosional dan perilaku murid sehingga mendukung penyusunan strategi penanganan yang lebih tepat, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan murid (Ulfa et al., 2026). Meskipun demikian, kajian mengenai pemahaman guru terhadap proses regulasi emosi yang mendasari perilaku murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) masih terbatas. Akibatnya, aspek kognitif guru yang berkontribusi terhadap kualitas respons dalam pembelajaran inklusif belum banyak ditelaah secara empiris.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru sekolah dasar inklusi di Kecamatan Pauh, Kota Padang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami proses regulasi emosi yang mendasari perilaku murid GEP dan lebih sering merespons perilaku yang tampak daripada mengidentifikasi proses regulasi emosi yang terjadi pada murid. Kondisi yang dalam jangka panjang berisiko terhadap kelelahan emosional guru (Gilmour et al., 2022; Marlina

et al., 2026). Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman guru mengenai regulasi emosi murid GEP masih memerlukan perhatian dan perlu dikaji secara lebih sistematis.

Penelitian terdahulu telah mengkaji murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) dari berbagai perspektif, seperti karakteristik murid GEP (Marlina, 2025), pengetahuan dan sikap guru terhadap pendidikan inklusif bagi murid GEP (Alkahtani, 2022), strategi penanganan perilaku oleh guru, serta regulasi emosi murid, termasuk keterkaitannya dengan kemampuan *cognitive reappraisal* (Rodhiyah & Djuwita, 2023). Di sisi lain, penelitian internasional menunjukkan bahwa kajian regulasi emosi dalam konteks pendidikan lebih banyak berfokus pada guru, bukan pada murid. Tinjauan sistematis yang menganalisis 176 penelitian menunjukkan bahwa mayoritas studi membahas *teacher emotion regulation*, yaitu kemampuan guru mengelola emosinya sendiri dalam mendukung pembelajaran, kesejahteraan guru, dan hubungan guru-murid (Yin et al., 2025). Penelitian mengenai regulasi emosi guru didominasi oleh pembahasan strategi regulasi emosi guru dan kaitannya dengan efektivitas pembelajaran (Aldrup et al., 2024). Sementara itu, dalam konteks pendidikan inklusif, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa penelitian mengenai kompetensi emosional guru masih relatif terbatas dan lebih banyak menyoroti kecerdasan emosional, empati, kesadaran emosi, serta regulasi emosi guru, bukan pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid (Calandri et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran literatur tersebut, terlihat kesenjangan yang jelas: penelitian mengenai regulasi emosi dalam pendidikan—baik nasional maupun internasional—masih berpusat pada guru sebagai subjek yang meregulasi emosinya sendiri, sementara pemahaman guru terhadap proses regulasi emosi murid GEP belum banyak dikaji, terlebih berdasarkan tahapan yang terstruktur. Kajian yang secara khusus memetakan pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid GEP berdasarkan lima tahapan model proses regulasi emosi Gross (*situation selection, situation modification, attentional deployment, cognitive change, dan response modulation*) (Gross, 1998a), masih sangat terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia. Akibatnya, informasi mengenai aspek regulasi emosi mana yang telah dipahami guru dengan baik dan aspek mana yang masih memerlukan penguatan belum tersedia sebagai dasar penyusunan program pengembangan profesional guru yang lebih terarah.

Penelitian ini menawarkan kontribusi pada dua aspek. Pertama, penelitian ini memetakan pemahaman guru berdasarkan lima tahapan regulasi emosi menurut model proses Gross, sehingga menghasilkan profil pemahaman yang lebih rinci dibandingkan pengukuran secara umum. Kedua, hasil penelitian mengidentifikasi aspek regulasi emosi yang masih memerlukan penguatan, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program pengembangan profesional guru yang lebih terarah dalam konteks pendidikan inklusif.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) secara keseluruhan serta pada setiap tahapan regulasi emosi menurut model proses Gross di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Pauh, Kota Padang.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan rancangan *cross-sectional*. Rancangan *cross-sectional* dipilih karena pengukuran dilakukan satu kali pada periode penelitian untuk memperoleh gambaran kondisi aktual mengenai pemahaman guru tanpa mengikuti perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (Creswell & Creswell, 2017; Sugiono, 2019). Desain ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tingkat pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) pada saat pengumpulan data berlangsung tanpa memberikan perlakuan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini hanya memotret kondisi yang ada pada waktu pengukuran sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan sebab-akibat maupun hipotesis kausal antar variabel.

Responden Penelitian

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas pada 24 sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif (terdiri atas sekolah *full inclusion* dan *partial inclusion*) di Kecamatan Pauh, Kota Padang, berdasarkan data Dapodikdasmen tahun 2024, yang berjumlah 230 guru. Namun, karena tidak seluruh sekolah bersedia berpartisipasi dalam penelitian, populasi penelitian ditetapkan sebagai populasi terjangkau (*accessible population*), yaitu guru kelas pada 19 sekolah yang memberikan persetujuan sebagai lokasi penelitian. Teknik

pengambilan sampel menggunakan total sampling atau census of accessible population, sehingga seluruh guru yang termasuk dalam populasi terjangkau dijadikan responden penelitian. Dengan demikian, penelitian melibatkan 121 guru yang berasal dari 19 sekolah, terdiri atas 15 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta. Pengalaman mengajar responden bervariasi, mulai dari kurang dari lima tahun hingga lebih dari dua puluh tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarakan kepada guru kelas melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru pembina inklusi pada masing-masing sekolah. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode 6–20 Juni 2026.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner pemahaman guru tentang regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku yang disusun berdasarkan model proses regulasi emosi (Gross, 2015). Instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan yang mencakup lima aspek regulasi emosi, yaitu *situation selection*, *situation modification*, *attentional deployment*, *cognitive change*, dan *response modulation*, dengan masing-masing aspek terdiri atas enam butir pernyataan yang memadukan item *favorable* dan *unfavorable*. Pengukuran menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) hingga Sangat Setuju (skor 5). Validitas isi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* oleh tiga dosen Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang. Hasil penilaian para ahli dianalisis secara deskriptif berdasarkan kesesuaian butir dengan indikator yang diukur serta masukan yang diberikan, kemudian digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan instrumen sebelum dilakukan **uji empiris**. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa 27 dari 30 butir dinyatakan valid ($r \text{ tabel} = 0,248$; $N = 121$) dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,856.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel. Analisis meliputi perhitungan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), frekuensi, dan persentase terhadap skor total maupun skor pada masing-masing aspek regulasi emosi. Kategorisasi tingkat pemahaman guru mengacu pada norma (Azwar, 2022), yaitu kategori tinggi ($X > \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{SD}$), kategori sedang ($\text{Mean} - \frac{1}{2} \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{SD}$), dan kategori rendah ($X < \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{SD}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Deskripsi data memberikan gambaran umum mengenai karakteristik skor pemahaman guru terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) berdasarkan hasil pengukuran terhadap 121 guru kelas di sekolah dasar inklusi. Statistik deskriptif yang disajikan meliputi jumlah responden, skor minimum, skor maksimum, nilai rata-rata (*mean*), median, modus, dan simpangan baku (*standard deviation*) baik pada skor total maupun pada setiap aspek regulasi emosi.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Pemahaman Guru terhadap Regulasi Emosi Murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP)

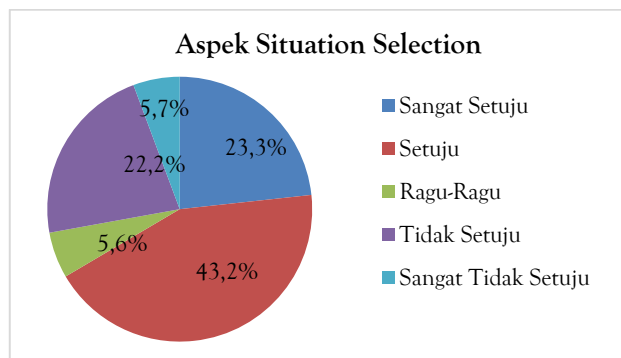
Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	Median	Modus	SD
Total Pemahaman Guru	121	78	138	102,00	101	90	10,92
Situation Selection	121	12	30	21,38	21	90	3,69
Situation Modification	121	9	30	20,38	20	90	3,17
Attentional Deployment	121	9	26	18,70	18	90	2,73
Cognitive Change	121	14	30	21,02	21	90	2,80
Response Modulation	121	14	30	20,52	20	90	3,04

Berdasarkan Tabel 1, skor pemahaman guru secara keseluruhan memiliki rata-rata sebesar 102,00 dengan median 101, modus 90, dan simpangan baku 10,92. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aspek *situation selection* ($M = 21,38$), diikuti *cognitive change* ($M = 21,02$), sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada aspek *attentional*

deployment (M = 18,70). Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman guru pada setiap aspek regulasi emosi sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap masing-masing aspek.

Pemahaman Guru tentang Aspek Situation Selection

Gambar 1 memperlihatkan kecenderungan distribusi respons yang relatif konsisten pada seluruh item dalam aspek *situation modification*.

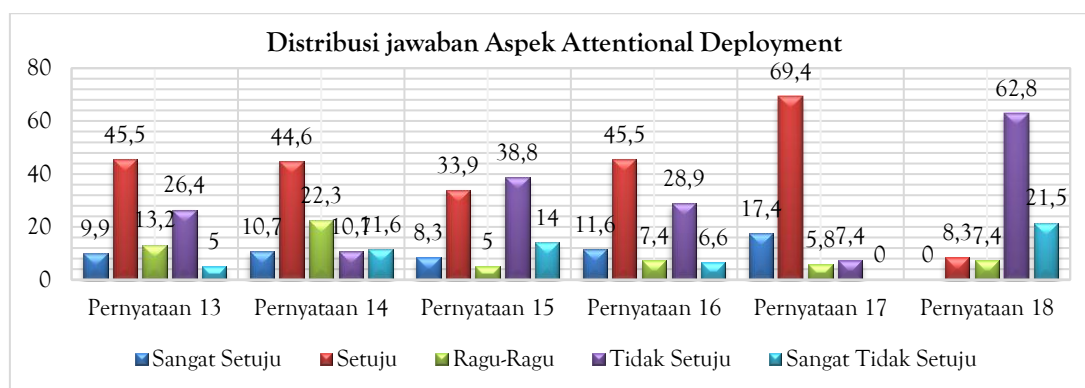


Gambar 1. Distribusi Jawaban Responden Aspek Situation Selection

Sebagian besar responden memberikan jawaban yang sesuai dengan arah pernyataan. Pola ini sejalan dengan capaian aspek *situation selection* yang berada pada kategori tinggi, menjadikannya salah satu aspek dengan tingkat pemahaman terbaik dibandingkan aspek regulasi emosi lainnya. Kecilnya porsi jawaban ragu-ragu dibanding dua aspek berikutnya juga menunjukkan guru relatif mantap menilai upaya murid GEP memilih atau menghindari situasi tertentu – bukan hal yang mengejutkan, sebab perilaku menghindar biasanya cukup kentara dan mudah diamati langsung di kelas, sehingga guru tidak perlu menebak-nebak maksud di baliknya.

Pemahaman Guru tentang Aspek Situation Modification

Grafik 1 memperlihatkan kecenderungan distribusi respons yang relatif konsisten pada seluruh item dalam aspek *situation modification*.

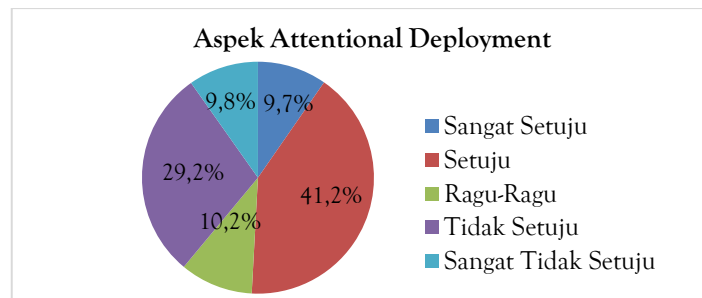


Grafik 1. Distribusi Jawaban Responden Aspek Situation Modification

Sebagian besar responden juga memberikan jawaban yang sesuai dengan arah pernyataan pada aspek ini. Meskipun demikian, capaian aspek *situation modification* berada pada kategori sedang, dengan proporsi responden pada kategori tinggi yang lebih kecil dibandingkan aspek *situation selection*. Apabila ditelusuri per item, ketidakstabilan ini sebenarnya tidak merata pernyataan 8 dan 10 sudah menunjukkan pemahaman yang cukup mantap, sementara pernyataan 11 jadi titik paling rentan: proporsi jawaban yang searah dan berlawanan arah nyaris sama banyak, dan di situ pula guru paling sering memilih ragu-ragu dibanding pernyataan lain pada aspek ini. Ini masuk akal mengingat mengubah situasi belajar secara aktif sebelum emosi murid memuncak menuntut guru mengambil inisiatif lebih dulu, bukan sekadar merespons apa yang sudah terjadi – sesuatu yang belum jadi kebiasaan semua guru.

Pemahaman Guru tentang Aspek Attentional Deployment

Grafik 2 memperlihatkan distribusi jawaban responden pada aspek *attentional deployment*, dengan variasi yang lebih besar dibandingkan dua aspek sebelumnya.

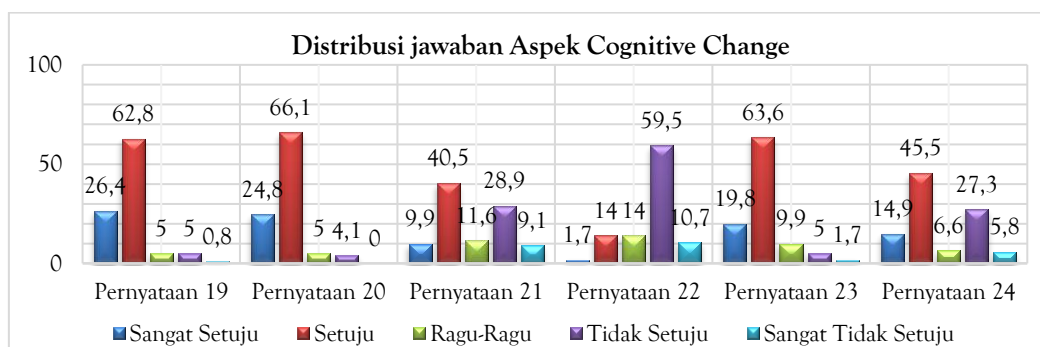


Gambar 2. Distribusi Jawaban Responden Aspek Attentional Deployment

Dibanding dua aspek lain yang divisualisasikan dalam bentuk diagram lingkaran, sebaran jawaban pada aspek ini paling berimbang antara yang searah dan berlawanan arah pernyataan sejalan dengan capaian rata-ratanya yang memang terendah di antara seluruh aspek regulasi emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa memodifikasi situasi pembelajaran secara proaktif sebelum emosi murid memuncak merupakan strategi yang menuntut guru mengambil inisiatif sejak awal. Namun, pendekatan tersebut belum menjadi praktik yang secara konsisten diterapkan oleh seluruh guru. Akibatnya, guru cenderung bertindak berdasarkan perkiraan daripada pemahaman yang akurat. Oleh karena itu, aspek ini layak dijadikan fokus dalam pelatihan guru, bukan hanya sebagai materi pelengkap.

Pemahaman Guru tentang Aspek Cognitive Change

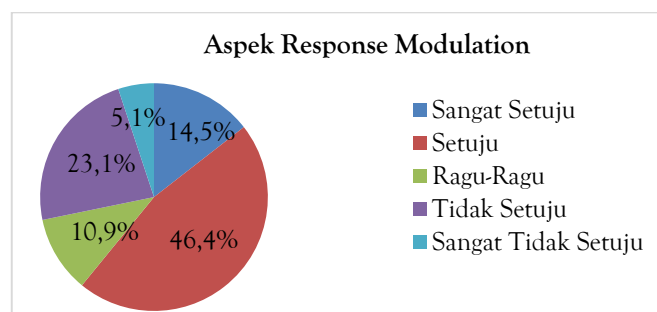
Distribusi kategori pemahaman guru pada aspek cognitive change disajikan pada Grafik 2.



Grafik 2. Distribusi Jawaban Responden Aspek Cognitive Change

Sebagian besar responden memberikan jawaban yang sesuai dengan arah pernyataan pada aspek ini. Pola tersebut sejalan dengan capaian aspek *cognitive change* yang berada pada kategori tinggi, setara dengan aspek *situation selection*. Tapi tidak semua bagian aspek ini semulus itu pernyataan 21 jawabannya jauh lebih terbelah dibanding pernyataan 19, 20, dan 23 yang nyaris seragam, pertanda sebagian guru mulai kesulitan membedakan antara menafsirkan ulang situasi emosional dengan sekadar meredakan emosi murid secara langsung. Pernyataan 22 sendiri, meski akhirnya didominasi jawaban yang searah, tetap menyisakan cukup banyak keraguan — sinyal bahwa capaian tinggi pada aspek ini belum tentu berarti semua guru benar-benar yakin pada setiap sisi dari konsep *cognitive change*. *Pemahaman Guru tentang Aspek Response Modulation*

Gambar 3 memperlihatkan distribusi jawaban responden yang relatif konsisten pada seluruh item dalam aspek *response modulation*.



Gambar 3. Distribusi Jawaban Responden Aspek Response Modulation

Aspek ini berada di kategori sedang, dengan porsi ragu-ragu yang justru sedikit lebih besar dibanding *attentional deployment*, meski dari sisi jawaban yang searah pernyataan aspek ini terlihat lebih baik. Kombinasi ini menarik: guru cukup yakin ke arah mana harus menilai, tapi keyakinan itu belum sepenuhnya solid. Kemungkinan karena *response modulation* menuntut penilaian saat situasi sedang berlangsung – ketika murid sudah menunjukkan luapan emosi dan guru harus memutuskan cara meresponsnya seketika, bukan dari refleksi yang lebih tenang seperti pada *situation selection*.

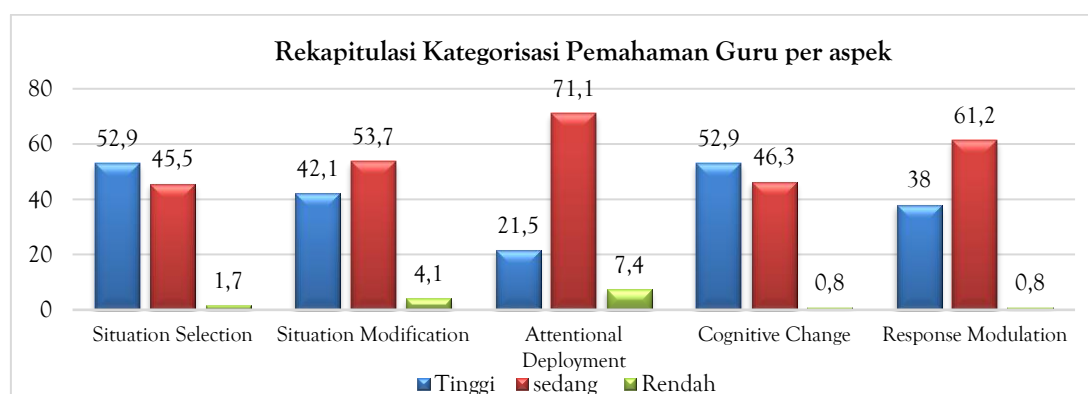
Rekapitulasi Kategorisasi Pemahaman Guru

Rekapitulasi distribusi kategori pemahaman guru pada setiap aspek regulasi emosi disajikan pada Tabel 7 dan Grafik 3.

Tabel 2. Rekapitulasi Distribusi Kategorisasi Pemahaman Guru per Aspek

Aspek	Tinggi (f/%)	Sedang (f/%)	Rendah (f/%)	Kategori	SD
Situation Selection	64 (52,9%)	55 (45,5%)	2 (1,7%)	Tinggi	64 (52,9%)
Situation Modification	51 (42,1%)	65 (53,7%)	5 (4,1%)	Sedang	51 (42,1%)
Attentional Deployment	26 (21,5%)	86 (71,1%)	9 (7,4%)	Sedang	26 (21,5%)
Cognitive Change	64 (52,9%)	56 (46,3%)	1 (0,8%)	Tinggi	64 (52,9%)
Response Modulation	46 (38,0%)	74 (61,2%)	1 (0,8%)	Sedang	46 (38,0%)

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pemahaman guru menunjukkan variasi pada setiap aspek regulasi emosi. Secara keseluruhan, sebanyak 61 guru (50,4%) berada pada kategori tinggi, 59 guru (48,8%) berada pada kategori sedang, dan 1 guru (0,8%) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman guru secara umum telah berada pada kategori tinggi, masih terdapat hampir separuh responden yang memiliki tingkat pemahaman pada kategori sedang.



Grafik 3 Rekapitulasi Distribusi Kategorisasi Pemahaman Guru per Aspek

Grafik 3 memperlihatkan perbedaan proporsi kategori pada masing-masing aspek regulasi emosi. Aspek *situation selection* dan *cognitive change* memiliki proporsi kategori tinggi terbesar, menjadikannya aspek dengan tingkat pemahaman terbaik. Sebaliknya, aspek *attentional deployment* menunjukkan proporsi kategori tinggi paling rendah, sehingga menjadi aspek dengan tingkat pemahaman terendah dibandingkan aspek lainnya. Sementara itu, aspek *situation modification* dan *response modulation* sama-sama didominasi oleh kategori sedang. Pola ini menunjukkan kecenderungan yang cukup konsisten: aspek yang wujudnya lebih mudah diamati dari perilaku murid justru paling dikuasai guru, sementara aspek yang menuntut guru membaca proses di dalam diri murid menjadi yang paling tertinggal. Bagi sekolah, ini bisa jadi peta jalan bahwa penguatan kompetensi guru sebaiknya tidak dipukul rata, melainkan diarahkan lebih spesifik ke titik yang memang masih lemah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tidak berkembang secara merata pada seluruh aspek regulasi emosi. Guru cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada aspek *situation selection* dan *cognitive change*, sedangkan pemahaman terhadap *attentional deployment*, *situation modification*, dan *response modulation* masih berada pada kategori sedang. Pola ini menjadi temuan utama penelitian dan menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai karakteristik setiap aspek regulasi emosi dalam konteks pendidikan inklusif.

Pembahasan

Temuan umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Pauh terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) secara umum berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai regulasi emosi sebagai salah satu aspek penting dalam mendukung pembelajaran murid GEP di kelas inklusi. Meskipun demikian, distribusi responden memperlihatkan bahwa hampir separuh guru masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru belum merata sehingga masih terdapat variasi dalam kesiapan guru memahami karakteristik regulasi emosi murid GEP.

Secara lebih rinci, aspek *situation selection* dan *cognitive change* menunjukkan tingkat pemahaman yang paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru relatif lebih mudah mengenali strategi regulasi emosi yang berkaitan dengan perilaku yang tampak maupun perubahan cara berpikir murid dalam menghadapi situasi emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap strategi regulasi emosi yang berlangsung sebelum emosi berkembang secara penuh maupun strategi yang melibatkan penafsiran kembali terhadap suatu situasi emosional.

Di sisi lain, pemahaman guru pada aspek *situation modification* dan *response modulation* masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami berbagai strategi regulasi emosi yang dilakukan murid setelah berada dalam situasi yang memicu munculnya emosi. Guru masih memerlukan penguatan dalam membedakan perilaku yang merupakan bagian dari strategi regulasi emosi dengan perilaku yang hanya dipandang sebagai bentuk ketidakpatuhan selama proses pembelajaran.

Sementara itu, aspek *attentional deployment* menjadi aspek dengan tingkat pemahaman terendah. Aspek ini didominasi oleh kategori sedang dengan proporsi kategori tinggi yang paling kecil dibandingkan aspek lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi yang melibatkan pengalihan perhatian masih relatif sulit dikenali oleh guru karena berlangsung melalui proses internal yang tidak selalu tampak dalam perilaku murid selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap regulasi emosi belum berkembang secara merata pada seluruh tahapan model proses regulasi emosi Gross. Guru cenderung lebih mudah memahami strategi regulasi emosi yang dapat diamati secara langsung, sedangkan strategi yang berlangsung secara internal masih memerlukan penguatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan guru memengaruhi cara guru menginterpretasikan perilaku murid dan mengambil keputusan dalam pembelajaran. Selain itu, kompetensi guru berkembang melalui perpaduan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktik, sehingga peningkatan kompetensi secara berkelanjutan menjadi penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif (Shulman, 1987).

Temuan Khusus

Rendahnya Pemahaman Guru pada Aspek Attentional Deployment

Penelitian ini menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman guru pada aspek *attentional deployment* dibandingkan aspek regulasi emosi lainnya. Aspek ini memperoleh nilai rata-rata terendah dan didominasi oleh kategori sedang, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan murid GEP, misalnya melalui pendekatan visual yang membantu memperjelas proses regulasi emosi yang sulit diamati secara langsung (Zimmerman et al., 2020).

Berbeda dengan strategi regulasi emosi lainnya, *attentional deployment* merupakan proses yang berlangsung secara internal melalui pengalihan atau pemusatan perhatian terhadap suatu stimulus emosional. Strategi ini sering kali tidak tampak secara langsung dalam perilaku murid sehingga lebih sulit diamati dibandingkan strategi regulasi emosi yang diwujudkan melalui tindakan nyata (Gross, 2015). Kondisi tersebut menyebabkan guru cenderung lebih mudah mengenali perilaku emosional yang tampak daripada memahami proses kognitif yang mendasarinya.

Temuan ini didukung oleh penelitian Aisyah dan Mahabbati yang menunjukkan bahwa guru lebih mudah mengidentifikasi perilaku eksternalisasi dibandingkan dinamika regulasi emosi yang berlangsung secara internal

(Aisyah & Mahabbati, 2025). Dalam konteks pendidikan inklusif, kemampuan mengenali proses regulasi emosi yang tidak tampak menjadi kompetensi penting karena berkaitan dengan ketepatan guru dalam memberikan dukungan emosional kepada murid (Marlina et al., 2023). Oleh karena itu, rendahnya pemahaman pada aspek *attentional deployment* menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam mengenali strategi regulasi emosi yang bersifat internal, sejalan dengan pentingnya kemampuan guru melakukan asesmen kebutuhan individual murid (Marlina et al., 2025), sebagai dasar penyusunan program pembelajaran yang tepat sasaran, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan murid GEP. *Tingginya Pemahaman Guru pada Aspek Situation Selection dan Cognitive Change*

Selain temuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat pemahaman yang relatif tinggi pada aspek *situation selection* dan *cognitive change*. Kedua aspek tersebut memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan aspek regulasi emosi lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa guru lebih mudah memahami strategi regulasi emosi yang berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati maupun perubahan cara berpikir murid dalam menghadapi situasi emosional.

Pada aspek *situation selection*, guru telah memahami bahwa murid dapat memilih atau menghindari situasi tertentu sebagai upaya mencegah munculnya emosi negatif sebelum emosi berkembang secara penuh. Dalam pembelajaran, pemahaman tersebut membantu guru menafsirkan perilaku menghindar murid sebagai bagian dari strategi regulasi emosi, bukan semata-mata sebagai bentuk penolakan terhadap kegiatan belajar (Gross, 1998b, 2015).

Sementara itu, tingginya pemahaman pada aspek *cognitive change* menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya proses *cognitive reappraisal*, yaitu kemampuan individu menafsirkan kembali suatu situasi sehingga emosi negatif yang muncul dapat berkurang. Strategi ini merupakan salah satu bentuk regulasi emosi yang paling adaptif karena membantu individu mengubah makna suatu peristiwa sebelum memberikan respons emosional (Aldao et al., 2016). Guru yang memahami proses tersebut akan lebih mampu memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan emosional murid (König & Kramer, 2016).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru cenderung lebih mudah memahami strategi regulasi emosi yang berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati maupun proses berpikir yang sering muncul dalam interaksi pembelajaran. Kondisi ini menjadi modal yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek regulasi emosi yang berlangsung secara internal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas di sekolah dasar inklusi se-Kecamatan Pauh, Kota Padang, terhadap regulasi emosi murid dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) secara umum berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, tingkat pemahaman tersebut belum merata pada setiap aspek regulasi emosi. Aspek *situation selection* dan *cognitive change* menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik, sedangkan *situation modification*, *response modulation*, dan terutama *attentional deployment* masih berada pada kategori sedang. Kalau ditelusuri dari urutan proses regulasi emosi yang menjadi kerangka penelitian ini, guru justru paling siap di tahap sebelum situasi memicu emosi (*situation selection*) dan di tahap setelah emosi mulai mereda lewat penafsiran ulang (*cognitive change*). Bagian tengahnya yang lemah saat murid sedang berusaha mengalihkan perhatiannya sendiri dari pemicu emosi (*attentional deployment*). Padahal di titik itulah biasanya ditentukan apakah emosi murid akan reda atau malah membesar jadi ledakan perilaku. Pola ini sekaligus menegaskan bahwa guru relatif lebih mudah memahami strategi regulasi emosi yang berkaitan dengan perilaku yang tampak, dibandingkan strategi yang melibatkan proses regulasi internal. Artinya, program pengembangan kompetensi guru ke depan tidak perlu menysar kelima aspek secara merata, cukup difokuskan ke bagian yang selama ini luput: kemampuan guru membaca proses regulasi emosi yang berlangsung di tengah, bukan hanya di awal dan akhirnya saja. Profil pemahaman yang terdiferensiasi pada setiap aspek regulasi emosi inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini, sekaligus dasar dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah pada konteks pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Mahabbati, A. (2025). Identification of Emotional and Behavioral Disorders among First Grade Students: Identifikasi Gangguan Emosional dan Perilaku pada Siswa Kelas Satu. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1732>
- Aldao, A., Gee, D. G., De Los Reyes, A., & Seager, I. (2016). Emotion regulation as a transdiagnostic factor in the development of internalizing and externalizing psychopathology: Current and future directions. *Development and Psychopathology*, 28(4pt1), 927–946. <https://doi.org/10.1017/s0954579416000638>
- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2024). The role of teachers' emotion regulation in teaching effectiveness: A systematic review integrating four lines of research. *Educational Psychologist*, 59(2), 89–110. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2282446>
- Alkahtani, K. D. F. (2022). Teachers' knowledge and attitudes toward sustainable inclusive education for students with emotional and behavioral disorders. *Children*, 9(12), 1940. <https://doi.org/10.3390/children9121940>
- Angraeni, A. T., Ilham, D., & Adnan, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan Sebagai Panduan Dalam Proses Pengambilan Keputusan Guru. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(4), 15–21. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss4.1218>
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka pelajar.
- Calandri, E., Mastrokourou, S., Marchisio, C., Monchietto, A., & Graziano, F. (2025). Teacher emotional competence for inclusive education: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 15(3), 359. <https://doi.org/10.3390/bs15030359>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Gilmour, A. F., Sandilos, L. E., Pilny, W. V., Schwartz, S., & Wehby, J. H. (2022). Teaching students with emotional/behavioral disorders: Teachers' burnout profiles and classroom management. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 30(1), 16–28. <https://doi.org/10.1177/10634266211020258>
- Gross, J. J. (1998a). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- König, J., & Kramer, C. (2016). Teacher professional knowledge and classroom management: On the relation of general pedagogical knowledge (GPK) and classroom management expertise (CME). *ZDM*, 48(1), 139–151. <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p032>
- Marlina, M. (2025). *Gangguan Emosi dan Perilaku*. Afifa Utama. ISBN 978-634-7247-18-6 <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/35703>
- Marlina, M., Hendrawati, T., & Kusumastuti, G. (2026). Teachers' attitude towards the learning achievement of students with learning disabilities in inclusive schools. *Journal of ICSAR*, 32–36.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., & Ediyanto, E. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. *International Journal of Instruction*, 16(4). <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/27>
- Marlina, M., Taufan, J., Yulia Nasri, Y., & Sri Handayani, E. (2025). *Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku*. ISBN 978-634-7247-16-2 <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/26874>
- Rodhiyah, I., & Djuwita, E. (2023). Difficulty Emotion Regulation as a Predictor of Adolescent Depressive Symptoms Kesulitan Regulasi Emosi sebagai Prediktor Gejala Depresi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 218–223. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10340>

- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v12i2.10340>
- Sugiono, P. D. (2019). Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Bandung: Penerbit Alfabeta*.
- Ulfa, N., Marlina, M., Efrina, E., Safaruddin, S., & Muspita, R. (2026). Perilaku Agresif Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Lingkungan Sekolah: Systematic Literature Riview. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(2), 591–603. <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i2.1954>
- Yin, H., Jiang, W., & Sun, Y. (2025). Revisiting the research on teachers' emotion regulation: A systematic review and future directions. *International Journal of Educational Research*, 131, 102615. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102615>
- Zimmerman, K. N., Ledford, J. R., Gagnon, K. L., & Martin, J. L. (2020). Social stories and visual supports interventions for students at risk for emotional and behavioral disorders. *Behavioral Disorders*, 45(4), 207–223. <https://doi.org/10.1177/0198742919874050>